

# TEORI-TEORI KURIKULUM YANG DIADOPSI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

Aldi Wijaya Dalimunthe \*<sup>1</sup>

Farhan Hidayat <sup>2</sup>

Siti Halimah <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

\*e-mail: [alদিwiyaya182@gmail.com](mailto:alদিwiyaya182@gmail.com) <sup>1</sup>, [Hidayatfarhan102@gmail.com](mailto:Hidayatfarhan102@gmail.com) <sup>2</sup>

## Abstrak

Desain pengembangan kurikulum PAI harus betul-betul diperhatikan, lebih-lebih dalam aplikasinya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Selama ini paham dari kebanyakan masyarakat menganggap bahwa dengan kehadiran PAI di sekolah diharapkan mampu membina keilmuan baik dari segi IPTEK maupun IMTAK peserta. Tujuan Penelitian ini untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana reformasi teori-teori kurikulum pendidikan agama islam di Indonesia. Metodologi Penelitian ini menggunakan metode Library Reseach yaitu penelitian berbagai data yang terdapat di dalam tulisan buku, jurnal, artikel lainnya. Hasil Penelitian ini ialah Proses pengembangan kurikulum, pada dasarnya terbagi menjadi tiga: pertama, akan menghasilkan kurikulum sebagai ide. Dari kurikulum sebagai ide inilah kemudian berlanjut pada bagian kedua yang diwujudkan dalam sebuah dokumen perencanaan, dan dari dokumen perencanaan tersebut kemudian diimplikasikan dalam pelaksanaan kegiatan akademik. Desain dan rekaya Pengembangan Kurikulum ini mendeskripsikan secara terperinci tentang komponen yang harus ada pada setiap kurikulum yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran

**Kata kunci:** Teori, Kurikulum, PAI

## Abstract

The design of PAI curriculum development must really be considered, especially in its application when the teaching and learning process takes place. So far, most people understand that the presence of PAI in schools is expected to be able to foster knowledge both in terms of science and technology and IMTAK of participants. The aim of this research is to provide an understanding of how to reform Islamic religious education curriculum theories in Indonesia. This research methodology uses the Library Research method, namely researching various data contained in books, journals and other articles. The results of this research are that the curriculum development process is basically divided into three: first, it will produce a curriculum as an idea. From the curriculum as an idea it then continues to the second part which is realized in a planning document, and from this planning document it is then implied in the implementation of academic activities. This Curriculum Development Design and Engineering describes in detail the components that must be present in each curriculum that can be used for the learning process

**Keywords** Theory, Curriculum, PAI

## PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Tujuan pendidikan di suatu bangsa atau negara ditentukan oleh falsafah dan pandangan hidup bangsa atau negara tersebut. Berbedanya falsafah dan pandangan hidup suatu bangsa atau negara menyebabkan berbeda pula tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan tersebut dan sekaligus akan berpengaruh pula terhadap negara tersebut. Setiap pendidik harus memahami perkembangan kurikulum, karena merupakan suatu formulasi pedagogis yang paling penting dalam konteks pendidikan, dalam kurikulum akan tergambar bagaimana usaha yang dilakukan

untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya berupa fisik, intelektual, emosional, sosial dan keagamaan<sup>1</sup>

Dengan memahami kurikulum, para pendidik dapat memilih dan menentukan tujuan pembelajaran, metode, teknik, media pembelajaran dan alat evaluasi pengajaran yang sesuai dan tepat. Untuk itu dalam melakukan kajian terhadap keberhasilan sistem pendidikan ditentukan oleh tujuan yang realistis, dapat diterima oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas pekerjaan yang realistis tinggi dan kurikulum yang tepat guna. Oleh karena itu sudah sewajarnya para pendidik dan tenaga kependidikan bidang pendidikan Islam memahami kurikulum serta berusaha mengembangkannya.<sup>2</sup>

Desain pengembangan kurikulum PAI harus betul-betul diperhatikan, lebih-lebih dalam aplikasinya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Selama ini paham dari kebanyakan masyarakat menganggap bahwa dengan kehadiran PAI disekolah diharapkan mampu membina keilmuan baik dari segi IPTEK maupun IMTAK peserta didik. Anggapan seperti ini harulah benar-benar diperhatikan karena kalau tidak akan berakibat fatal. Kita tahu pada saat sekarang ini peran PAI bukan hanya sekedar mengutamakan pendidikan agama saja tetapi lebih diharapkan ada perpaduan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama, oleh karena itu dalam makalah ini akan dibahas tentang dasar dan desain dari kurikulum harus dapat dimengerti dari Sejarah awalnya kurikulum hingga saat ini.

## METODE

Karya ilmiah ini ditulis dengan menggunakan metode tinjauan pustaka atau disebut juga dengan penelitian kepustakaan dengan pendekatan pemecahan masalah yang mencakup teknik analisis. Metode penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang menjadikan dunia teks sebagai bahan utama analisis dan mencoba mengumpulkan data penelitian dari khazanah sastra. Sumber terkait lainnya juga dapat menegakkan dan menyempurnakan informasi yang diharapkan. Penelitian ini mengumpulkan data dari dua sumber berbeda: sumber primer dan sekunder. Hotspot penting untuk eksplorasi ini memanfaatkan buku-buku tentang sejarah

Sementara itu, sumber pendukung menggunakan buku dan catatan harian yang mengkaji Sejarah dan sistem aturan mayoritas. Pengumpulan informasi dalam eksplorasi ini menggunakan strategi dokumentasi, yaitu metode pengumpulan informasi dengan cara meneliti informasi laporan, khususnya sebagai sumber informasi dari beberapa karya tulis yang relevan dengan subjek pemeriksaan. Dokumentasi disini dapat berupa buku, catatan harian, makalah, majalah, atau web yang digunakan untuk ujian ini. Rekaman juga bisa berupa gambar, komposisi, atau karya fantastis seseorang, misalnya jurnal, narasi kehidupan, kisah, pedoman, atau aransemenn.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Perkembangan Teori Kurikulum PAI

#### 1. Sejarah Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pra Kemerdekaan

Pada dasarnya pendidikan agama Islam sangat tidak diperhatikan pada masa ini. Pendidikan pada prakemerdekaan ini dipengaruhi oleh kolonialisme. Hasilnya bangsa ini dididik untuk mengabdikan kepada penjajah. Karena, pada saat penjajahan semua bentuk pendidikan dipusatkan untuk membantu dan mendukung kepentingan penjajah.<sup>3</sup> Pada mulanya, mereka tidak pernah terpikirkan untuk memperhatikan pendidikan namun murni hanya mencari rempah-rempah. Meski demikian, bangsa Eropa ini juga memiliki misi penyebaran agama. Karena itu pada abad ke-16 dan 17, mereka mendirikan lembaga pendidikan dalam upaya penyebaran agama Kristen di Nusantara. Pendidikan tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi mereka tapi juga penduduk pribumi yang beragama Kristen.

Selanjutnya, pihak penjajah yang merasakan perlu adanya pegawai rendahan yang dapat membaca dan menulis guna membantu pengembangan usaha, khususnya tanam paksa, maka

---

<sup>1</sup> Muhammad Roihan Al-Haddad, *Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 3, No. 1, 2018, h. 57-58

<sup>2</sup> Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Kalam Mulia. 2008) h. 149

<sup>3</sup> Hasan Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal. 47

dibentuklah lembaga-lembaga pendidikan. Namun kelas ini masih hanya diperuntukkan untuk kalangan terbatas, yaitu anak-anak priyai. Konsep ideal pendidikan kolonialis adalah pendidikan yang mampu mencetak para pekerja yang dapat dipekerjakan oleh penjajah pula. Tujuan pendidikan kolonial tidak terarah pada pembentukan dan pendidikan orang muda untuk mengabdikan pada bangsa dan tanah airnya sendiri, akan tetapi dipakai untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat penjajah agar dapat ditransfer oleh penduduk pribumi dan menggiring penduduk pribumi menjadi budak dari pemerintahan kolonial.<sup>4</sup>

## 2. Sejarah Kurikulum Pendidikan Agama Islam Masa Orde Lama

### a. Kurikulum 1947

Oleh karena beberapa sebab, kurikulum ini dalam prakteknya baru dilaksanakan pada tahun 1950. Oleh sebab itu, banyak kalangan menyebutkan bahwa perkembangan kurikulum di Indonesia secara formal dimulai tahun 1950. Keberadaan pendidikan agama Islam telah diatur pelaksanaannya dalam SKB dua menteri (Menteri PP & K dan Menteri Agama) tahun 1946.

Kurikulum 1947 ini masih kental dengan corak system pendidikan Jepang ataupun Belanda.<sup>5</sup> Hal ini terjadi mungkin disebabkan karena Negara ini baru merdeka. Sehingga, proses pendidikan lebih ditekankan untuk mewujudkan manusia yang cinta Negara, sehingga menjadi berdaulat dan tumbuh kesadaran berbangsa dan bernegara.

### b. Kurikulum 1952-1964

Dalam kurikulum ini muatannya adalah pada pengajaran yang harus disampaikan pada siswa, dalam bentuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Bumi, dan sejarah. Sementara itu, pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum ini sebagaimana diatur dalam UUPPP (Undang-Undang Pokok (Pendidikan dan Pengajaran) nomor 4 tahun 1950. Selanjutnya, muncul SKB dua menteri tahun 1951 yang menegaskan bahwa pendidikan agama wajib diselenggarakan di sekolah-sekolah, minimal 2 jam perminggu.

Selain itu, DEPAG juga telah mengupayakan terbentuknya kurikulum agama di sekolah maupun pesantren, akhirnya dibentuklah tim yang diketuai oleh K.H. Imam Zarkasyi dari Pondok Pesantren Gontor yang berhasil menyusun kurikulum agama yang kemudian disahkan oleh menteri agama pada tahun 1952. Disebutkan bahwa, setelah DEPAG berhasil menyusun kurikulum itu, pendidikan agama memperoleh porsi 25 % dari keseluruhan mata pelajaran yang diajarkan sekolah selama seminggu.

## Sejarah Kurikulum Pendidikan Agama Islam Masa Orde Baru

Peralihan dari era orde lama ke era orde baru pada akhirnya turut berdampak pada wajah pendidikan nasional, buktinya kurikulum yang berlaku di era orde lama juga turut berganti, dan tidak cukup disitu, di era orde baru sendiri kurikulum telah mengalami beberapa perubahan. Dibawah ini adalah model kurikulum yang berlangsung selama era orde baru, antara lain:

### a. Kurikulum 1968

Boleh dibilang, kurikulum 1968 ini adalah penyempurnaan dari kurikulum 1964. Sejak kemerdekaan, kurikulum ini menjadi model kurikulum terintegrasi. Focus kurikulum ini tidak lagi pancawardhana sebagaimana kurikulum 1964. Hanya saja, pelaksanaan pendidikan agama kebijakannya kurang lebih sama dengan kurikulum 1964.

### b. Kurikulum 1975

Dalam kurikulum ini, orientasi pendidikan adalah untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar. Di era inilah dikenal istilah satuan pelajaran yang merupakan rencana pengajaran pada setiap bahasan. Sementara tujuan pendidikan dan pengajaran terbagi pada tujuan pendidikan umum, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

Pendidikan agama islam dalam kurikulum 1975 mengalami perubahan cukup signifikan. Adanya SKB 3 menteri (Menteri Agama, Menteri dalam Negeri dan Menteri P&K) serta disusunnya

---

<sup>4</sup> Ahmad Dhaifi, "Perkembangan Kurikulum PAI di Indonesia", Jurnal Edureligia, Vol. 1 No. 1 (2017), 77

<sup>5</sup> Sutrisno, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hal. 63-64

kurikulum madrasah 1975, pendidikan agama mendapatkan porsi 30%, sementara pendidikan umum 70%. Sehingga ijazah madrasah setingkat dengan ijazah dari sekolah umum, dan murid madrasah yang ingin pindah ke sekolah umum pun diakui/diperbolehkan. Kondisi demikian berbeda dengan masa-masa sebelum kurikulum 1975 ini diterapkan.

c. Kurikulum 1984

Boleh dibilang, kurikulum 1984 ini adalah menyempurnakan kurikulum 1975. Peran siswa dalam kurikulum ini menjadi mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Student Active Learning (SAL). CBSA memposisikan guru sebagai fasilitator, sehingga bentuk kegiatan ceramah tidak lagi ditemukan dalam kurikulum ini. Pendidikan agama dikuatkan melalui SKB 2 Menteri (Menteri P&K dan Menteri dalam Negeri) yang mempertegas lulusan madrasah juga bisa melanjutkan pendidikannya ke sekolah umum.<sup>6</sup>

d. Kurikulum 1994 dan 1999

Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya untuk memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Yang patut dicatat dalam periode ini adalah, terbitnya UU SISDIKNAS No 2 tahun 1989 yang menegaskan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan yang berciri khas Islam, artinya muatan kurikulum struktur dan konsepnya senafas dengan nilai-nilai Islam. Lebih jauh, dengan UU SISDIKNAS ini, pendidikan agama Islam akhirnya berjalan satu paket dengan sistem pendidikan nasional.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pada masa orde baru ini (Kurikulum tahun 1968, 1975, 1984, 1994 dan suplemen kurikulum 1999) pendidikan agama Islam akhirnya berjalan satu paket dengan sistem pendidikan Nasional.

### Sejarah Kurikulum Pendidikan Agama Islam Masa Reformasi

Sejarah telah mencatat bahwa bergantinya rezim maka akan berdampak pada perubahan kebijakan yang berlaku. Era reformasi yang mengedepankan keterbukaan, transparansi dan akuntabilitas, nyatanya telah pula berpengaruh pada dunia pendidikan nasional. Kurikulum di era reformasi juga telah mengalami beberapa perubahan, diantaranya:

a. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004

Era reformasi telah memberikan ruang yang cukup besar bagi perumusan kebijakan-kebijakan pendidikan baru yang bersifat reformatif dan revolusioner. Era ini memiliki visi untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaya saing, maju, sejahtera dalam wadah NKRI.<sup>7</sup> Sebagai salah satu dampak dari laju reformasi adalah dibuatnya sistem kurikulum Berbasis Kompetensi atau yang kerap disebut kurikulum KBK.

Dalam KBK-nya, pendekatan belajar mengajar lebih pada jenis pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), menyangkut konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian otentik.

Dengan ditetapkannya kurikulum 2004 ini, maka berimplikasi langsung dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam, akhirnya madrasah pun menjadikan kompetensi, sebagai basisnya.<sup>8</sup>

b. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006

Secara umum KTSP tidak jauh berbeda dengan KBK namun perbedaan yang menonjol terletak pada kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu pada desentralisasi sistem pendidikan. Pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan sekolah dituntut untuk mampu mengembangkan dalam bentuk silabus dan penilaiannya sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (sekolah/madrasah). Sedangkan pemerintah pusat hanya memberi rambu-rambu yang perlu dirujuk dalam

<sup>6</sup> Muhyidin, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hal. 67

<sup>7</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 3

<sup>8</sup> Suhartono Toto, *Filosafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hal. 125

pengembangan kurikulum. Jadi pada kurikulum ini sekolah sebagai satuan pendidikan berhak untuk menyusun dan membuat silabus pendidikan sesuai dengan kepentingan siswa dan kepentingan lingkungan. KTSP lebih mendorong pada lokalitas pendidikan.

Selanjutnya, penyelenggaraan pendidikan agama islam di madrasah/sekolah, dijabarkan dalam kurikulum agama yang dikeluarkan oleh KEMENAG, dan tepat pada bulan Mei 2008 menteri Agama menandatangani PERMENAG no 02 tahun 2008, menyangkut standard kompetensi lulusan dan standard isi PAI.<sup>9</sup>

c. Kurikulum 2013

Berikut ini adalah ciri-ciri yang melekat dalam K-13 (Kurikulum 2013), yaitu:<sup>10</sup>

1) Mewujudkan Pendidikan Berkarakter

Pendidikan berkarakter sebenarnya merupakan karakter dan ciri pokok kurikulum pendidikan sebelumnya. Dimana dalam kurikulum tersebut dituntut bagaimana mencetak peserta didik yang memiliki karakter yang baik, bermoral dan memiliki budi pekerti yang baik. Namun pada implementasi kurikulum ini masih terdapat berbagai kekurangan sehingga menuai berbagai kritik. sehingga kurikulum berbasis kompetensi ini direvisi guna menciptakan sistem pendidikan yang berkelanjutan dan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa.

2) Menciptakan Pendidikan Berwawasan Lokal

Wawasan lokal merupakan satu hal yang sangat penting. Namun pada kenyataan yang terjadi selama ini, potensi dan budaya lokal seakan terabaikan dan tergerus oleh tingginya pengaruh budaya modern. Budaya yang cenderung membawa masyarakat untuk melupakan cita-cita luhur nenek moyang dan potensi yang dimilikinya dari dalam jiwa. Hal itulah yang mendorong bagaimana penanaman budaya lokal dalam pendidikan dapat diterapkan. Sistem ini akan diterapkan dalam konsep sistem pendidikan kurikulum 2013. Sistem yang dapat lebih mengentalkan budaya lokal yang selama ini dilupakan dan seakan diacuhkan. Olehnya itu dengan sistem pendidikan kurikulum 2013 diharapkan pilar budaya lokal dapat kembali menjadi inspirasi dan implementasi dalam kehidupan bermasyarakat. Diharapkan budaya lokal dapat menjadi ciri penting dan menjadi raja di negeri sendiri dan tidak punah ditelan zaman.

3) Menciptakan Pendidikan Yang Ceria Dan Bersahabat

Pendidikan tidak hanya sebagai media pembelajaran. Tetapi pada dasarnya pendidikan merupakan tempat untuk menggali seluruh potensi dalam diri. Olehnya itu, dengan sistem pendidikan yang diterapkan pada kurikulum 2013 nantinya akan diharapkan dapat menggali seluruh potensi diri peserta didik, baik restasi akademik maupun non akademik. Maka dengan begitu pada kurikulum 2013 nantinya akan diterapkan pendidikan yang lebih menyenangkan, bersahabat, menarik dan berkompeten. Sehingga dengan cara tersebut diharapkan seluruh potensi dan kreativitas serta inovasi peserta didik dapat tereksplotasi secara cepat dan tepat.

### Sumber-sumber Kurikulum PAI

Dalam proses perencanaan kurikulum PAI terdapat tiga sumber yang mendasari perumusan tujuan kurikulum, yakni sumber empiris, sumber filosofis dan sumber bahan Pelajaran.

1. Sumber empiris

berkaitan dengan beberapa hal, yakni sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a. Tuntutan kehidupan masa kini yang dapat menjadi sumber informasi dan berperan sebagai landasan dikembangkannya tujuan-tujuan dalam kurikulum. Herbert Spencer menyatakan bahwa ada lima hiarki yang harus dipersiapkan oleh siswa untuk mencapai keberhasilan hidup yaitu, pemeliharaan dini secara langsung, pemeliharaan diri secara

---

<sup>9</sup> Sutrisno, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hal. 73

<sup>10</sup> Ahmad Dhaifi, "Perkembangan Kurikulum PAI di Indonesia", *Jurnal Edureligia*, Vol. 1 No. 1 (2017), 83

<sup>11</sup> Rita Yulia Anggraini, dkk, *Perencanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol.2, No.4 Desember 2022, h. 53

tidak langsung (melalui makanan, keamanan, perlindungan dan lain-lain), kedudukan sebagai orang tua, kewarganegaraan, aktivitas yang dilakukan pada waktu senggang. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa secara logis, kurikulum harus ditunjukkan untuk mendidik para siswa pada bidang-bidang yang menjadi tuntutan untuk bisa hidup sukses di luar lingkungan sekolah.

- b. Mendasari perumusan aims, goals, dan objective, yaitu karakteristik siswa sebagai individu yang sedang berkembang secara dinamis dan memiliki kebutuhan fisiologis, sosial, dan ebutuhan pribadi. Kebutuhan dasar ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum selama individu diasumsikan sebagaimana apa adanya dan mempunyai pembawaan yang baik serta individu menjadi pusat aktivitas Pendidikan.

## 2. Sumber Filosofis

Sumber filosofis ini menjadi acuan dalam mencari jawaban tentang apa yang harus dilakukan sehingga pendidikan dapat menjembati keberhasilan para siswa. Selain itu, kaidah-kaidah filosofi juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis, mengambil Keputusan/beberapa pertimbangan, dan merumuskan hasil yang diharapkan sesuai dengan kondisi yang ada. Di sisi lain, sumber empiris mengatakan bahwa apa yang diperlukan untuk mencapai sukses.

## 3. Sumber Bahan Pembelajaran

Sumber bahan Pelajaran merupakan sumber yang umum digunakan dalam merumuskan aims, goals, objectives dalam kurikulum sekolah, tepatnya melibatkan ahli disiplin ilmu atau ilmu pengetahuan tertentu dalam merumuskan tujuan.

## Desain dan Rekayasa Kurikulum PAI

### Desain Kurikulum PAI

Beberapa ahli merumuskan macam-macam desain kurikulum. Eisner dan Vallance (1974) membagi desain menjadi lima jenis, yaitu model pengembangan proses kognitif, kurikulum sebagai teknologi, kurikulum aktualisasi diri, kurikulum rekonstruksi sosial, dan kurikulum rasionalis akademis. McNeil (1977) membagi desain kurikulum menjadi empat model, yaitu model kurikulum humanistik, kurikulum rekonstruksi sosial, kurikulum teknologi, dan kurikulum subjek akademik. Saylor, Alexander, dan Lewis (1981) membagi desain kurikulum menjadi kurikulum subject matter disiplin, kompetensi yang bersifat spesifik atau kurikulum teknologi, kurikulum sebagai proses, kurikulum sebagai fungsi sosial, dan kurikulum yang bersifat individu. Brennan (1985) mengembangkan tiga jenis model desain kurikulum, yaitu kurikulum yang berorientasi pada tujuan, model proses, dan model kurikulum yang didasarkan kepada analisis situasional. Longstreet dan Shane (1993) membagi desain kurikulum menjadi empat desain, yaitu kurikulum yang berorientasi pada masyarakat, desain kurikulum yang berorientasi pada anak, kurikulum yang berorientasi pada masyarakat, dan desain kurikulum yang bersifat eklektik.<sup>12</sup>

Selanjutnya, berdasarkan pada apa yang menjadi fokus pengajaran, desain kurikulum Pendidikan Agama Islam, maka pembahasan makalah akan membahas tentang desain kurikulum menurut Sukmadinata, yaitu:

### 1. *Subject centered design*

Subject centered design curriculum merupakan kurikulum yang dipusatkan pada isi atau materi yang akan diajarkan. Desain ini merupakan bentuk desain yang paling banyak digunakan. Desain ini juga disebut sebagai separated subject curriculum, karena kurikulum model ini tersusun atas sejumlah mata pelajaran dan diajarkan secara terpisah-pisah.<sup>13</sup> Beberapa variasi model ini antara lain:

#### a. *The subject design,*

Ciri variasi model ini yaitu:

- 1) Materi pelajaran disajikan secara terpisah-pisah dalam bentuk mata-mata pelajaran;

---

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, "Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)". Cet. III. (Jakarta: Kencana, 2010), h.63

<sup>13</sup> Mahrus, "Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 7, No. 1, Maret 2021, h. 87

- 2) Isi pelajaran diambil dari pengetahuan dan nilai-nilai yang telah ditemukan oleh ahliahli sebelumnya;
- 3) Siswa dituntut menguasai semua pengetahuan yang diberikan;
- 4) Tidak jarang siswa menguasai bahan hanya pada tahap hafalan, bahan dikuasai secara verbalitas *The disclipines design*, ciri dari variasi model kurikulum ini antara lain:<sup>14</sup>
  - 1) Menekankan pada isi atau materi kurikulum;
  - 2) Kriteria (tentang apa yang disebut subject/ilmu) telah tegas;
  - 3) Isi kurikulum yang diberikan di sekolah adalah disiplin-disiplin ilmu;
  - 4) Peserta didik didorong untuk memahami logika atau struktur dasar suatu disiplin, memahami konsep-konsep, ide-ide dan prinsip-prinsip penting, juga didorong untuk memahami cara mencari dan menemukan;
  - 5) Proses belajar menggunakan pendekatan inkuiri dan *discovery*

Penggunaan dua pola desain kurikulum di atas sedikit sekali mendapat proporsi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam karena desain ini masih dalam taraf pemula atau taraf verbalistik untuk peserta didik tingkat dasar (*ibtida'*) dan kurang sesuai untuk tingkat berikutnya.

#### b. *The broad fields design*

Dalam model ini mereka menyatukan beberapa mata pelajaran yang berdekatan atau berhubungan menjadi satu bidang studi seperti Sejarah, Geografi, dan Ekonomi digabung menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial.<sup>15</sup> ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu balaghah, ilmu mantiq, ilmu 'arudh dikelompokkan sebagai "ilmu alat", dan sebagainya.<sup>16</sup>

Pola desain kurikulum ini lebih baik diterapkan dalam pola pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dari pada kedua pola sebelumnya. Walaupun demikian, pola ini masih belum memenuhi kriteria kaffah yang dapat menyangkut semua masalah kehidupan peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Misalnya, interpretasi tentang tafsir hanya menggunakan ilmu bantu "kebahasaan, asbabun nuzul, qishah israiliyah, dan ushul fiqh", belum menggunakan interpretasi yang aktual dan kontekstual yang menuntut adanya pemasukan materi ekonomi, politik, social, biologis, psikologis, dan sebagainya. Dengan demikian, hasil interpretasi umat Islam dari Al-Qur'an atau AsSunnah belum memenuhi kebutuhan yang diinginkan karena hanya bersifat normatif. Firman Allah QS. Al-Baqarah (2): 8, yang berarti sebagai berikut:

*Artinya: "Apakah kamu beriman kepada sebagian kitab dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? (QS. Al-Baqarah: 8)."*

Ayat ini mengisyaratkan adanya keutuhan dalam memahami dan menerapkan sesuatu, tanpa ada yang diabaikan. Semua merupakan sistem yang komponennya saling mengait, dan keberartian satu sangat tergantung pada keberartian yang lain.

#### 2. *Learner centered design*

Learner centered design curriculum merupakan kurikulum yang memberikan tempat utama kepada peserta didik. Guru hanya berperan menciptakan situasi belajar-mengajar, mendorong dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Ada dua ciri utama yang membedakan desain model *learner centered design* dengan *subject centered design*. Pertama, *learner centered design* mengembangkan kurikulum dengan bertolak dari peserta didik dan bukan dari isi. Kedua, *learner centered design* bersifat *not-preplanned* (kurikulum yang tidak terorganisasikan sebelumnya) tetapi dikembangkan bersama antara guru dengan siswa dalam penyelesaian tugas-tugas pendidikan. Organisasi kurikulum didasarkan atas masalah-masalah atau topik-topik yang menarik perhatian dan dibutuhkan peserta didik serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka. Salah satu variasi model ini adalah *the activity or experience design*. Ciri dari variasi model ini adalah:<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997) h. 114

<sup>15</sup> *Ibid.* h. 116-117

<sup>16</sup> Mujib, Dkk, "*Ilmu Pendidikan Islam*" (Jakarta: Kencana, 2006) h. 160

<sup>17</sup> Mahrus, "*Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 7, No. 1, Maret 2021, h. 89

- a. Struktur kurikulum ditentukan oleh kebutuhan dan minat peserta didik dan implementasinya hendaknya guru dapat menemukan minat dan kebutuhan peserta didik dan membantu para siswa memilih mana yang paling penting dan urgen;
- b. Kurikulum disusun bersama oleh guru dan para siswa;
- c. Desain kurikulum menekankan pada pemecahan masalah

### 3. *Problems centered design*

*Problems centered design* berdasar pada filsafat yang mengutamakan peranan manusia dan menekankan manusia dalam kesatuan kelompok yaitu kesejahteraan masyarakat. Konsep ini beradasi dari asumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama. Manusia menghadapi masalah bersama dan dipecahkan bersama pula. Model ini menekankan pada isi maupun perkembangan peserta didik. Variasi model ini antara lain:

#### a. *The areas of living design*

Model ini menekankan prosedur belajar melalui pemecahan masalah dan ciri lain model ini adalah menggunakan pengalaman dan situasi-situasi nyata dari peserta didik sebagai pembuka jalan dalam mempelajari bidang-bidang kehidupan. Desain ini menarik minat peserta didik dan mendekatkannya pada pemenuhan kebutuhan hidupnya dalam bermasyarakat.

*The core design* Istilah *the core curriculum* merujuk pada suatu rencana yang mengorganisasikan dan mengatur bagian terpenting dari program pendidikan umum di sekolah. Faunce dan Bossing mengistilahkan *core curriculum* dengan merujuk pada pengalaman belajar berasal dari:

- 1) kebutuhan atau dorongan secara individual maupun secara umum, dan
- 2) kebutuhan secara sosial dan sebagai warga Negara masyarakat demokratis.<sup>18</sup>

Pada awalnya, *core* dimaksudkan sebagai bahan penting yang harus diketahui oleh setiap peserta didik pada semua tingkatan sekolah. Jadi, *core* memberikan Pendidikan umum yang mana materinya perlu diketahui atau dipelajari setiap anak didik.

Terdapat banyak variasi pandangan tentang *the core design*. Mayoritas memandang *the core curriculum* sebagai suatu model pendidikan atau program pendidikan yang memberikan pendidikan umum. *The core curriculum* diberikan guru-guru yang memiliki penguasaan dan berwawasan luas, bukan spesialis. Variasi *the core curriculum* menurut Albery ada enam, yaitu:

- 1) *The separate subject core*, yaitu *core* yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang diorganisasikan, diajarkan secara bebas untuk menunjukkan hubungan masing-masing pelajaran tersebut;
- 2) *The correlated core*, yaitu *core* yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang dihubungkan antara yang satu dengan yang lain;
- 3) *The fused core*, yaitu *core* yang terdiri dari masalah yang luas, unit kerja atau tema yang disatukan, yang dipilih untuk menghasilkan arti mengajar secara tepat dan efektif mengenai isi pelajaran tertentu, misalnya Matematika, IPA, dan IPS;
- 4) *The activity core*, yaitu *core* yang menampakkan mata pelajaran yang dilebur dan diintegrasikan;
- 5) *The areas of living core*, yaitu *core* yang merupakan masalah luas yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan sosial, serta masalah minat peserta didik;
- 6) *The social problems core*, yaitu *core* merupakan unit kerja yang direncanakan oleh peserta didik dan guru untuk memenuhi kebutuhan kelompok

Masing-masing desain tersebut dikembangkan menjadi suatu rancangan kurikulum yang memuat unsur-unsur pokok kurikulum, yaitu tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi, yang sesuai dengan inti setiap model desain.

### Rekayasa Kurikulum PAI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rekayasa adalah rencana jahat atau persekongkolan untuk merugikan pihak lain. Selain itu, rekayasa juga dapat diartikan sebagai

---

<sup>18</sup> Subandijah, “*Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*”, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1993) h. 14

penerapan kaidah-kaidah ilmu dalam pelaksanaan (seperti perancangan, pembuatan konstruksi, serta pengoperasian kerangka, peralatan, dan sistem yang ekonomis dan efisien).

Sedangkan yang dimaksud rekayasa kurikulum adalah semua proses dan kegiatan yang diperlukan untuk memelihara dan menyempurnakan sistem kurikulum yang mencakup kepemimpinan oleh orang-orang yang menduduki jabatan seperti pengawas sekolah, kepala sekolah dan pengembang kurikulum atau yang dikenal sebagai otorita yang berwenang mengambil keputusan dan menetapkan tindakan-tindakan operasional.

Rekayasa kurikulum berkenaan dengan bagaimana proses menfungsikan kurikulum di sekolah, upaya-upaya yang perlu dilakukan para pengelola kurikulum agar kurikulum dapat berfungsi sebaik-baiknya. Pengelola kurikulum di sekolah terdiri atas para pengawas/ penilik dan kepala sekolah, sedangkan pada tingkat pusat adalah Kepala Pusat Pengembangan Kurikulum Balitbang Dikbud dan para Kasubdit/ Kepala Bagian Kurikulum di Direktorat. Dengan menerima pelimpahan wewenang dari Menteri atau Dirjen, para pejabat pusat tersebut merancang, mengembangkan, dan mengadakan penyempurnaan kurikulum. Juga mereka memberi tugas dan tanggung jawab menyusun dan mengembangkan berbagai bentuk pedoman dan petunjuk pelaksanaan kurikulum. Seluruh sistem rekayasa kurikulum menurut Beauchamp mencakup lima hal yaitu:

- a. Arena atau lingkup tempat dilaksanakannya berbagai proses rekayasa kurikulum
- b. Keterlibatan orang-orang dalam proses kurikulum
- c. Tugas-tugas dan prosedur perencanaan kurikulum
- d. Tugas-tugas dan prosedur implementasi kurikulum
- e. Tugas-tugas dan prosedur evaluasi kurikulum.

## KESIMPULAN

Setelah memahami pembahasan di atas dapat kita simpulkan bahwa Proses pengembangan kurikulum, pada dasarnya terbagi menjadi tiga: pertama, akan menghasilkan kurikulum sebagai ide. Dari kurikulum sebagai ide inilah kemudian berlanjut pada bagian kedua yang diwujudkan dalam sebuah dokumen perencanaan, dan dari dokumen perencanaan tersebut kemudian diimplikasikan dalam pelaksanaan kegiatan akademik.

Desain dan rekayasa Pengembangan Kurikulum ini mendeskripsikan secara terperinci tentang komponen yang harus ada pada setiap kurikulum yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran. Wacana tersebut menyebutkan bahwa dalam kurikulum itu terdapat beberapa komponen, diantaranya adalah tujuan kurikulum, bahan ajar atau materi atau isi dari kurikulum tersebut, strategi mengajar atau metode mengajar, media mengajar dan evaluasi pengajaran serta penyempurnaan pengajaran.

## UCAPAN TERIMA KASIH (Bila Perlu)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada xxx yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dhaifi, "*Perkembangan Kurikulum PAI di Indonesia*", Jurnal Edureligia, Vol. 1 No. 1 (2017)
- Hasan Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003)
- Mahrus, "*Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 7, No. 1, Maret 2021
- Muhammad Roihan Al-Haddad, *Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 3, No. 1, 2018
- Muhyidin, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012)
- Mujib, Dkk, "*Ilmu Pendidikan Islam*" (Jakarta: Kencana, 2006)

- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997)
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Kalam Mulia. 2008)
- Rita Yulia Anggraini, dkk, Perencanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol.2, No.4 Desember 2022
- Subandijah, "*Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*", (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1993)
- Suhartono Toto, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2011)
- Sutrisno, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012)
- Wina Sanjaya, "*Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*". Cet. III. (Jakarta: Kencana, 2010)